

FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN TEATER MUSIKAL

Suyanto

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This article explains about musical theater as an interesting phenomenon in this millennial era. The meeting of the idealism of conveying the ideas of artists through works and the audience's demands of entertainment needs to be studied. Phenomenology, a study in philosophy that studies humans as a phenomenon, is the approach used in this study. The purpose of this paper is to look for something behind the phenomenon of musical theater performances. It seems that musical theater artists and the audiences have not paid much attention to the qualified concept of music but tends to the vulgar and glamorous arts. essentially, music in the musical theater is not just an accompaniment but also to be an amplifier and stabilizer. Nevertheless, the presence of music also gives a beautiful touch for more interesting and entertaining appearance.

Keywords: *musical theater, music, phenomenology.*

Pengantar

Perkembangan fenomena seni pertunjukan di era melinium ini nampak sangat pesat, terlebih seni pertunjukan dalam bentuk teater musikal baik tradisi, maupun modern. Teater musikal adalah bentuk teater yang melibatkan lagu, wacana, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, amarah, roman, sedangkan ceritanya disampaikan melalui kata-kata, musik, gerak, serta aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan yang utuh. Bentuk teater musikal dalam pertunjukan seni tradisional dapat diamati pada kesenian ludruk, ketoprak, wayang wong, wayang kulit, tayub, dan lain-lainnya. Bentuk pertunjukan seni modern maupun kontemporer sendiri, banyak dijumpai di kota-kota besar juga di lorong-lorong kota kecil yang berupa pertunjukan musik, drama modern, teater ala Barat, komposisi musik dan sebagainya.

Merebaknya seni pertunjukan masa kini, baik di masyarakat maupun yang dimuat dalam media sosial yang viral tentang pertunjukan teater musikal seperti ludruk, wayang kulit, ketoprak, dan bentuk-bentuk pertunjukan seni

drama modern oleh para generasi muda, dipandang telah melebihi batas. Adapun yang dimaksud melebihi batas yakni terlampauinya batas norma-norma susila yang semakin tak terkendali. Seni pertunjukan teater musikal sekarang cenderung fulgar dan glamor. Kadang orang sempat bertanya, kemauan siapakah ini? Kemauan seniman ataukah masyarakat sebagai penonton? Persoalan ini ibarat mencari awal kemunculan antara telur dengan ayam.

Kita tidak perlu pusing-pusing mencari siapa yang salah, tetapi ini merupakan fenomena yang menarik untuk diperhatikan, serta direnungkan secara serius tentang bagaimana menyikapi hal ini. Pelaku seni (seniman) adalah manusia, begitu pula penonton seni yang juga manusia. Keduanya saling memiliki pengalaman, dan saling membutuhkan pengalaman. Seniman selalu ingin mengungkapkan hasrat kreatifnya dalam bentuk ungkapan seninya, sedangkan penonton ingin menyalurkan hasrat kesenangannya untuk mendapatkan hiburan. Pada peristiwa pertunjukan dua hasrat itu ditemukan, sehingga terjadi interaksi yang saling pengaruh mempengaruhi. Para penonton merasa mendapatkan kesenangan/hiburan, sedangkan

para seniman merasa mendapatkan respon dari penonton. Terjadinya fenomena pertemuan tersebut merupakan fenomena yang menarik. Hal yang perlu menjadi pemikiran adalah apa sebenarnya yang ada di balik fenomena pertunjukan teater musikal itu?

Sebagai insan akademis, terlebih bagi para calon pendidik di Republik Indonesia ini, kiranya sangat penting untuk proaktif menanggapi fenomena masyarakat. Terutama yang berhubungan dengan dunia seni terkhusus seni pertunjukan. Mengapa demikian? Tidak lain karena, seni pertunjukan merupakan ungkapan pengalaman jiwa seniman yang di dalamnya sarat dengan ungkapan nilai-nilai simbolis. Simbol yang disampaikan dapat berupa gerak, lagu, wacana, dan sebagainya. Semua itu mengandung nilai-nilai yang mampu mempengaruhi jiwa penonton. Untuk mengungkap simbol-simbol dalam pertunjukan, baik berupa musik, lagu, maupun gerak tari yang fenomenal itu salah satunya dengan menerapkan metode fenomenologi.

Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena, yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Secara inten fenomenologi dicetuskan pertama kali sebagai kajian filsafat oleh Edmund Husserl (1859-1938). Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologi. Abstraksi dan refleksi filosofis kerap dipraktikkan oleh para peneliti dalam rangka menangkap maksud dari informan sebelum diuraikan dalam narasi yang mendalam.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi dalam filsafat pada umumnya dikaitkan dengan hermeneutika, yaitu ilmu yang mempelajari makna daripada fenomena ini. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert (1728 - 1777), seorang filsuf Jerman dalam bukunya *Neues Organon* (1764) (Hasbiansyah,

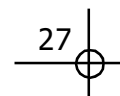
2005:164). Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis ialah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi, sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian.

Tujuan dari penelitian fenomenologis ialah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya "memahami esensi dari suatu fenomena". Suatu contoh fenomena yang aktual misalnya: mengapa masyarakat penonton seni pertunjukan sekarang menyukai pertunjukan yang fulgar dan glamor? Perasaan menyukai yang fulgar dan glamor saat ini memiliki esensi universal, sehingga sangat memungkinkan untuk diteliti secara fenomenologis. Adapun kerja riset fenomenologis yang perlu dilakukan ialah sebagai berikut.

Pertama; Peneliti memastikan bahwa rumusan masalah yang dibuat relevan untuk diteliti dengan pendekatan fenomenologis. Rumusan masalah penelitian yang relevan menerapkan fenomenologi adalah masalah penelitian yg sangat penting untuk memahami pengalaman pribadi yang dirasakan sekelompok individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya. Pemahaman terhadap pengalaman tersebut diperkirakan akan dapat membantu proses pengembangan kebijakan atau untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Kedua; Dalam merumuskan masalah penelitian, peneliti menangkap fenomena untuk dipertanyakan maknanya bagi sekelompok individu yang mengalaminya. Misalnya, apa maknanya menjadi seniman profesional, apa maknanya menjadi korban politik, apa maknanya kehilangan harga diri, dan lain sebagainya.

Ketiga; Peneliti harus meninggalkan pengalaman pribadinya sejauh mungkin terkait dengan fokus penelitiannya. Upaya ini disebut dengan istilah "bracket out". Ini dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan se-objektif mungkin tentang



fenomena yang dialami oleh informan secara personal, tanpa terkontaminasi oleh pengalaman peneliti. Sebagai contoh studi fenomenologis tentang orang-orang yang sedang patah hati, meskipun peneliti pernah mengalami patah hati harus menjauhkan pengalamannya itu.

Keempat; Data fenomenologis berupa narasi deskriptif yang dikumpulkan dari cerita individu yang mengalami suatu fenomena yang diteliti. Data riset fenomenologis diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sekelompok individu. Jumlahnya tidak terbatas. Pertanyaan yang diajukan seorang oleh peneliti dapat bermacam-macam. Intinya, peneliti menanyakan tentang apa yang dialami dan bagaimana fenomena tersebut bisa dialami.

Kelima; Proses analisis data pada prinsipnya mirip dengan analisis kualitatif lainnya, yaitu data ditranskrip, lalu dengan merujuk pada rumusan masalah, peneliti melakukan koding, klastering, labelling secara tematik dan melakukan interpretasi. Proses tersebut berlangsung bolak-balik sebagaimana analisis data kualitatif pada umumnya.

Keenam; Masing-masing tema yang muncul dalam proses analisis mengandung narasi verbatim (teks sesuai dengan apa yang diucapkan oleh informan). Secara garis besar berupa deskripsi tekstual tentang apa yang dialami oleh partisipan dan bagaimana mereka mengalaminya. Dari deskripsi tekstual tersebut peneliti mendeskripsikan esensi universal dari fenomena yang ditelitinya. Uraian deskripsi tekstual yang disusun dalam riset fenomenologi sudah barang tentu terdiri dari paragraf-paragraf yang panjang dan mendalam.

Fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.

Fenomena Teater Musikal

Berbicara musik dan teater di Republik Indonesia bagi masyarakat awam masih banyak terdapat perbedaan pandangan. Pada umumnya, ketika berbicara tentang musik mainset sebagian banyak orang pasti ke musik Barat, pop, atau musik modern lainnya. Musik tradisional, seperti karawitan, angklung, calung tidak dianggap sebagai golongan seni musik. Sama halnya memahami istilah artis, kebanyakan orang berpandangan, penyanyi, dan pelawak-pelawak ibu kota saja, sedangkan pesinden, dalang, travesthi ludruk, pemain wayang wong, pemain kethoprak itu tidak dipandang sebagai artis. Pada hal, mereka sama-sama seniman. Demikian pula halnya ketika berbicara tentang seni teater, banyak orang menganggap bahwa seni teater adalah teater-teater modern saja. Ludruk, wayang wong, kethoprak tidak dipandang sebagai seni teater. Ini sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia pada umumnya masih memandang sebelah mata terhadap seniman dan seni tradisional yang merupakan kekayaan budaya sendiri.

Tulisan ini tidak akan membahas masalah seni tradisional atau pun seni modern. Adapun ilustrasi di atas hanya sebagai catatan agar tidak mengundang kesalah pahaman bagi pembaca pada umumnya. Pembicaraan tentang musik dalam hal ini tidak terbatas pada musik Barat, Pop, modern, atau pun kontemporer, tetapi mencakup musik tradisional. Begitu pula berbicara tentang seni teater tidak hanya terbatas pada teater modern saja, melainkan mencakup semua bentuk teater musikal termasuk teater tradisional.

Pengertian seni musik pada umumnya adalah suatu cabang seni yang melibatkan melodi, irama, tempo, harmoni, dan vocal sebagai perabot garap dalam mengekspresikan ide penciptanya. Menurut David Ewen seni musik ialah ilmu pengetahuan dan seni yang berkaitan antara perpaduan ritmik dan nada-nada, baik yang berupa melodi maupun harmoni sebagai wujud ungkapan dari berbagai hal yang ingin dituangkan, terutama yang berhubungan dengan emosional

(<https://www.eduspensa.id/pengertian-seni-musik/#a>).

Menurut pendapat Suhastjarja, Seni musik ialah ungkapan rasa indah manusia dengan wujud suatu gagasan yang bulat berupa nada-nada atau bunyi yang mengandung ritme dan harmoni, serta memiliki suatu bentuk dalam ruang waktu yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain dalam suatu lingkungan (<https://www.eduspensa.id/pengertian-seni-musik/#a>).

Dody M. Kholid (2013) menjelaskan, bahwa musik adalah salah satu bidang seni yang mengolah bunyi dan jeda (hening) sebagai bahan bakunya. Bunyi bukan hanya diolah secara kerangka harmoni dan alur melodi saja, tetapi juga tentang pola ritmis, tempo, ekspresi dan jeda atau diam tanpa bunyi merupakan unsur dari pengolahan musik. Musik bukan saja komposisi yang selalu utuh disajikan secara mandiri atau disajikan secara khusus untuk kepentingan musik. Akan tetapi, musik bisa saja dikolaborasikan dengan cabang seni lainnya. Salah satu bentuknya adalah dengan pengkolaborasi bersama seni peran atau teater, yaitu bentuk pertunjukan panggung dari akhir zaman pertengahan.

Pada pertunjukan teater musikal, musik sangat erat kaitannya, sehingga ada yang menyebutkan pertunjukan teater atau tari dengan didukung aktor dan penari yang baik pun akan masih terasa "hambar" jika tidak didukung oleh penataan musik yang sesuai dengan konteks cerita yang disajikan. Pada intinya pertunjukan teater adalah pertunjukan kolektif antara semua unsur seni (peran, musik, tari, rupa, sastra), yang semua itu memerlukan pemikiran dan keselarasan pada naskah yang akan dipentaskan.

Salah satu contoh pada proses penggarapan musik misalnya, sejak seorang komposer musik teater musikal mendapatkan ide untuk menggarap musik, maka ide tersebut pertama kali harus dipertimbangkan menyangkut proses realisasinya. Seorang komposer musik harus mempelajari tentang sejarah pada zaman apa naskah itu diceritakan, kemudian alat apa yang akan digunakan untuk mewakili ide musikal yang sesuai dengan adegan-adegan tiap bagian. Adapun yang paling utama ialah

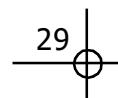
bagaimana cara menggarap komposisi yang sesuai dengan naskah yang akan dipentaskan. Oleh karena itu, harus dilakukan eksplorasi dengan berpatokan pada ketepatan antara hasil proses pengolahan bunyi dengan ide yang dimaksud atas dasar keselarasan pada naskah. Komposisi musik yang akan digarap harus bertitik tolak dari konsep yang jelas, artinya musik tetap harus berpatokan pada naskah yang akan dipentaskan, sehingga akan tercipta suatu integritas dari semua unsur seni yang dipentaskan melalui pertunjukan teater itu.

Pada penggarapannya, musik untuk teater dan tari sangat bebas bentuknya, dalam arti musik disesuaikan dengan adegan pada naskah. Meskipun demikian, musik pada teater bukanlah sekedar musik "pelengkap" yang hanya berfungsi sebagai "pengekor" atau "pengiring" naskah semata. Pada proses penggarapan musik harus selalu ada kesepakatan antara seorang penata musik, sutradara, dan pemain tentang kesesuaian musik dengan adegan atau justru sebaliknya; adegan yang menyesuaikan musik. Musik pada pertunjukan teater musikal memang bukan untuk disajikan dalam keperluan pementasan musik, melainkan satu kesatuan yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat pengungkapan maksud dari naskah yang akan dipentaskan. Salah satu contoh, terdapat sebuah adegan yang tidak bisa atau tidak mungkin digambarkan secara visual oleh aktor, maka musik yang memungkinkan untuk mengungkapkan apa yang dimaksud oleh adegan tersebut. Pada kasus ini, penata musiklah yang harus berperan dalam hal bahasa musikal.

Musik pada pertunjukan teater musikal pada dasarnya berfungsi sebagai "penguat" sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Akan tetapi, pada kenyataannya musik pada teater musikal bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting. Terdapat beberapa fungsi tentang peranan musik pada pertunjukan teater.

1. Musik Pembuka (Overture)

Berfungsi untuk memusatkan perhatian penonton pada pertunjukan yang akan disajikan, sekaligus memberitahukan bahwa



pertunjukan akan dimulai. Oleh karena fungsinya untuk memusatkan perhatian penonton, maka komposisi musik pembuka harus dapat menarik perhatian penonton.

2. Musik Pembabakan

Setiap pergantian babak pada pertunjukan teater (tari) alangkah baiknya senantiasa diciptakan komposisi musik yang relatif pendek. Komposisi musik ini berfungsi untuk menjaga stabilitas emosi penonton dalam menghantarkan suasana ke babak selanjutnya, selain berfungsi juga sebagai persiapan pada aktor dan stage crew.

3. Musik Ilustrasi

Musik yang berfungsi membantu mengungkapkan suasana batin aktor dalam penokohan yang ada dalam cerita pada babak atau adegan tertentu. Komposisi musik ini harus bisa membantu aktor dalam mengungkapkan ini hati si aktor, oleh karenanya proses dialog dan kesepakatan antara aktor dan penata musik sangat diperlukan.

4. Musik *Sound Track*

Musik *Theme Song* adalah musik yang diilhami oleh tema-tema yang dianggap penting dalam sebuah cerita. Musik ini bisa membawakan beberapa karakter sesuai dengan tema adegan pada sebuah cerita dan kadang-kadang disajikan dalam bentuk instrumen.

5. Musik Penokohan

Komposisi musik yang digarap khusus sebagai ciri khas dari tampilan seorang tokoh. Musik ini harus bisa menjelaskan dan menggambarkan karakter tokoh yang muncul, sehingga penonton akan tahu bahwa dengan dimainkannya musik tersebut berarti akan muncul tokoh yang menjadi ciri daripada musik tersebut.

6. Musik Aksentuasi

Berfungsi untuk memperjelas maksud dari gerakan aktor. Meskipun pada kenyataannya suatu gerakan manusia tidak berbunyi secara jelas, misalnya ketika dalam sebuah cerita seseorang dikisahkan memukul lawannya, untuk

memperjelas gerakan tersebut maka dipertebal dan diperjelas melalui musik aksentuasi.

7. Musik Setting

Musik yang menyajikan atau mengungkapkan tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. Salah satu contoh misalnya, peristiwa malam hari disebuah hutan atau disuatu pedesaan. Musik mempunyai peranan penting untuk mengungkapkan keadaan tersebut secara auditif melalui bunyi-bunyi asosiatif atau kreatif tentang suasana tersebut. Secara teknis iringan musik ini harus ada kesinambungan antara suasana, gerak dan musik.

8. Musik Pelebur Emosi

Artinya menghancurkan atau membuyarkan emosi yang telah terbimbing dari adegan-adegan sebelumnya, kemudian dilebur secara sengaja agar penonton sadar bahwa yang mereka lakukan hanyalah sebuah sandiwara.

9. Musik Penutup

Musik yang berfungsi untuk memberitahukan penonton bahwa pertunjukan telah selesai. Musik penutup ini memungkinkan sekali terjadi kesamaan bentuk komposisinya dengan musik pembuka atau dengan musik lainnya.

Keberadaan dan peranan musik pada pertunjukan teater musikal sangatlah penting, sehingga pementasan teater akan terasa tidak "hidup" tanpa unsur-unsur musikalitas. Hal itu dikarenakan, bahwa musik bukan hanya sekedar pengolahan bunyi yang harmonis saja. Akan tetapi, dalam musik terkandung juga irama, ritmis, dinamik, tempo, rasa serta jeda. Segala bentuk bunyi dan jeda atau diam tanpa bunyi, ketika itu sudah diolah dan digarap oleh manusia, maka hal itu menjadi sebuah komposisi musik. Kesesuaian dan kepaduan antara garap musik dengan suasana batin tokoh dalam suatu adegan akan mampu memberikan sentuhan batin bagi penonton atau penghayat seni.

Mengingat begitu pentingnya kehadiran musik di dalam pertunjukan teater musikal,

maka banyak muncul pertanyaan ketika menyaksikan pertunjukan wayang kulit atau ludruk di era melinial ini. Dalam pertunjukan wayang sekarang banyak tampilan musik dari garapan gending yang beraneka ragam, dengan tabuhan yang keras, erotik, ramai, dan disertai tampilan gerak-gerik wayang yang akrobatik. Bunyi gamelan yang selalu keras dan memekakkan telinga, bahkan tiada hentinya sejak pertunjukan dimulai hingga larut malam bunya musik itu terus mengalir. Pertunjukan wayang itu pun terkesan seperti konser musik/gamelan yang disertai penampilan wayang. Dengan kata lain, wayang mengisi konser musik, bahkan ketika adegan *Cangik Limbuk* dan *Gara-gara* sudah tidak ada lagi kesan pertunjukan wayang. Keduanya seakan telah beralih menjadi pertunjukan *dangdut* dan *campursari*.

Begitu pula dalam pertunjukan ludruk, lantunan gending Jula-juli yang mengiringi tarian Ngremo yang heroik, dinamis yang juga harmonis dengan menunjukkan karakteristik sebuah tarian identitas Jawa Timur. Itu tiba-tiba hilang seketika karena kehadiran lagu dan musik dangdut yang disertai penari remo ikut joget ala *dangdut*, bahkan berlanjut dengan lagu-lagu pop dan campursari. Hal ini sekarang menjadi tren di mana-mana. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi para peneliti seni pertunjukan, lebih-lebih para mahasiswa di bidang studi pendidikan seni akan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Mengapa hal ini penting untuk diteliti, karena fenomena ini merupakan gejala-gejala pendangkalan moralitas masyarakat, yang disebabkan semakin tipisnya pemahaman nilai-nilai budaya bangsa. Para calon pendidik adalah calon-calon pilar penegak pembangunan karakter bangsa, maka sejak dini seharusnya mewaspadaai apa yang terjadi di sekitar kita yang sekiranya akan merugikan generasi masa depan.

Penutup

Peran musik dalam pertunjukan teater musikal sangat penting. Kehadiran musik dalam teater musikal bukan sekadar menjadi pengiring atau pengikut saja, tetapi berkedudukan sebagai

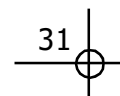
penguat dan pemantap suasana, baik suasana adegan maupun suasana batin tokoh, selebihnya juga untuk memberikan sentuhan indah dan manis agar penampilan menjadi menarik dan menghibur.

Di era melenial ini agaknya para seniman/pelaku seni teater musikal atau pun penonton sudah tidak begitu memperhatikan konsep garapan musik yang berbobot, melainkan cenderung kepada seni fulgar dan glamor, ini merupakan fenomena umum yang ada di masyarakat, baik pelaku maupun penggemar seni pertunjukan. Untuk itu sangat direkomendasikan bagi para mahasiswa atau pun para calon pendidik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan metodologi fenomenologi untuk menggali informasi sedalam-dalamnya tentang fenomena tersebut.

Kiranya tulisan ini hanyalah sekadar himbauan bagi para mahasiswa, khususnya yang sedang menimba ilmu di bidang studi pendidikan seni, lebih khusus di bidang seni pertunjukan. Semoga tulisan pendek ini bermanfaat dan memotifasi saudara-saudara mahasiswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dody Kholid, "Makalah Seminar Seni Musik". Bandung: UPI 3013.
- Solichin dan Suyanto. 2011. *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta: SENAWANGI.
- Solichin dan Suyanto. 2014. *Cakrawala Wayang Indonesia*. Jakarta: SENAWANGI.
- Suyanto. 2018. *Aktualisasi Filsafat Wayang Bagi Pembentukan Karakter Dalangdan Generasi Muda*. Surakarta: ISI.
- Suyanto, 2015. *Pengantar Pemahaman Filsafat Wayang*. Surakarta: ISI Press.



Webtografi

<https://www.eduspensa.id/pengertian-seni-musik/#a>.

Hasbiansyah. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. Ejournal.unisba.ac.id Dirjen DIKTI 2005.

Reza A.A Wattimena. *Fenomenologi Edmund Husserl*. Ebook/rumahfilsafat-com.cdn.ampproject.org

Youtube Ludruk ORKANDA Malang, WADIM CHANNEL, 25 Agustus 2018